

## Konsep kurikulum adab perspektif Syaikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid

Bahrudin\*, Abdul Hayyie Al-Kattani

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

\* [dydynrya@gmail.com](mailto:dydynrya@gmail.com)

### Abstract

*This research was formulated to describe the Adab Curriculum perspektif Sheikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid. This research is a type of qualitative research with a character study approach that aims to conduct an in-depth study of the thoughts of the figures studied. The study is conducted by the library reaserch method of primary literature and skunder relating to the object in question. In this study it was found sheikh Bakr explained the concept of adab curriculum. According to him, the adab curriculum is divided into three parts of the discussion, namely as follows: First, the discussion of the definition of adab curriculum, Second, what foundation is underlying, then the third is what components are contained in the adab curriculum itself. Implicitly Sheikh Bakr defines the adab curriculum as the arrangement of material received, taken, and passed by learners to obtain the values of knowledge, attitude and skills that are in accordance with the foundation of the Qur'an, al-Hadith, and ijtihad ulama. These three aspects are formulated into the womb of Islamic Education. The supporting program for the achievement of the adab curriculum delivered in the womb of Islamic Education is the objective of the curriculum is clearly targeted, the content / material taught according to the target, the methods used in the teaching is on target, and the evaluation in the curriculum is organized according to the target achievement. These four supporting programs are components in the curriculum of the book of Hilyah Thalibil 'ilm by Syaikh Bakr.*

**Keywords:** Adab; Akhlak; Dzuhud; Exemplary; Muroqobah; Qonaah; Tabzir.

### Abstrak

Penelitian ini dirumuskan untuk mendeskripsikan Kurikulum Adab perspektif Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh yang bertujuan untuk melakukan pengkajian mendalam terhadap pemikiran tokoh yang diteliti. Pengkajian dilakukan dengan metode *library reaserch* terhadap literatur primer dan skunder yang berkaitan dengan objek yang dimaksud. Dalam kajian ini ditemukan Syaikh Bakr memaparkan konsep kurikulum adab. Menurut beliau, kurikulum adab itu terbagi ke dalam tiga bagian pembahasan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, pembahasan tentang definisi kurikulum adab, *Kedua*, landasan apa saja yang mendasarinya, kemudian yang ketiga adalah komponen-komponen apa saja yang terdapat di dalam kurikulum adab itu sendiri. Secara implisit Syaikh Bakr mendefinisikan kurikulum adab merupakan susunan materi yang diterima, ditempuh, dan dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan landasan Alquran, al-hadits, serta ijtihad ulama. Ketiga aspek ini diformulasikan ke dalam rahim Pendidikan Islam. Program penunjang tercapainya kurikulum adab yang disampaikan dalam rahim Pendidikan Islam ialah tujuan kurikulumnya jelas sasaran, Isi/materi yang diajarkan sesuai sasaran, metode yang digunakan dalam pengajarannya tepat sasaran, serta evaluasi dalam kurikulumnya terorganisir sesuai target capaian. Keempat program penunjang ini merupakan komponen dalam kurikulum adab perspektif kitab *Hilyah Thalibil 'ilm* karangan Syaikh Bakr.

**Kata Kunci:** Adab; Akhlak; Dzuhud; Keteladanan; Muroqobah; Qonaah; Tabzir.

## Pendahuluan

Lembaga pendidikan keberadaannya tiada lain untuk berbagi peran dalam mendidik generasi bangsa menjadi generasi gemilang dimasa mendatang. Di dalamnya terpatri suatu pilar utama untuk membangun peradaban suatu bangsa. Di dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas diulas yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pernyataan di atas sangat relevan dengan ungkapan Wan Moh Nor Wan Daud yaitu generasi terdidik jiwa dan raganya adalah generasi yang berpredikat “*a good man*”, yaitu generasi yang menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab kepada Allah ﷻ, sebagai ‘*abdullah* dan *khalifah fil al ardh* yang memahami dan memenuhi kewajiban untuk dirinya dan orang lain di dalam masyarakat, serta terus berusaha memperbaiki setiap aspek dalam dirinya agar mencapai kesempurnaan. (Wan Daud, 2013). Pendapat semakna disampaikan oleh Adian Husaini bahwa generasi terdidik jiwa dan raganya merupakan suatu corong dari generasi yang beradab. (Husaini, tt). Dalam kesempatan lain Akhmad Alim mengemukakan bahwa generasi yang terdidik jiwa dan raganya adalah generasi yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ dalam setiap jalan kehidupannya. (Alim, 2014).

Seperangkat ulasan di atas menunjukkan bahwa adab merupakan sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh diri setiap insan (penuntut ilmu). Sebab, hal itu merupakan fondasi dalam membangun generasi bangsa yang berkualitas baik lahir maupun batinnya. Fondasi generasi bangsa yang dimaksudkan yaitu ilmu yang memberikan nilai keberkahan dan kebermanfaatan tinggi atas diri dan atas sekalian alam. Syarat utama untuk menggapai itu semua adalah kepribadian mulia (adab) yang melekat dalam diri penuntut ilmu. Begitu halnya yang tergores dalam tinta sejarah para pejuang ilmu, lukisan indah yang dilakukan oleh para pendahulu-pendahulu kita dalam perjuangannya meraih ilmu, persoalan adab merupakan pokok utama dalam *tholabul ‘ilm* mereka. Misalnya pendidikan yang berlangsung pada zaman keemasan Islam dinasti *Abbasiyah*.

Sehingga hal itu dapat membuktikan bahwa baik buruknya adab manusia merupakan simbol berkah tidaknya ilmu para penuntut ilmu. Tiada artinya ilmu yang banyak dan terampilnya seseorang, bila adab kosong dalam dirinya. Adab yang melekat pada diri penuntut ilmu akan mampu menghadirkan kemaslahatan bagi diri bahkan kemaslahatan bagi sekalian alam. begitu pun sebaliknya, jika adab kosong dalam diri penuntut ilmu maka akan menghadirkan kemudaratatan bagi diri dan bagi sekalian alam.

Oleh sebab itu tahapan-tahapan dalam pembelajaran (tujuan, materi, metode dan evaluasi) dalam pelaksanaan pendidikan sangat penting untuk diperhatikan, sehingga apa yang diterima, diajarkan kepada peserta didik tepat dan sesuai sasaran yang hendak dituju. Oleh karena itu, menjadi alasan mendasar bahwa penulis mendapatkan ketertarikan untuk meneliti atau mengkaji karya ini dengan judul “Kurikulum Adab Perspektif Syaikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Dalam Kitab Hilyah Thalibil ‘Ilmi.

Dalam menulis karya ini, maka penulis terlebih dahulu melakukan penelaahan karya-karya yang relevan baik berupa jurnal, tesis, ataupun disertasi. Namun, penulis tidak menemukan karya yang serupa dengan judul yang penulis kaji. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang masih beririsan secara pembahasan dengan penelitian ini, di antaranya: Konsep Pendidikan Iman dan Aplikasinya Menurut Abu Bakr bin Abdullah Abu Zaid oleh

Anung Al Hamat. (Al-Hamat,2013). Konsep Adab Penuntut Ilmu Perspektif Syeikh Bakr Ibn Abdullah Abu Zaid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. (Riyadi,2017). Pemikiran Bakr bin Abdullah dan Abdul Qadir bin Abdul Aziz Tentang Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu. (Anshori dan Fanany,2017). Etika dalam Belajar Menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid Dalam Kitab *Hilyah Tholibil Ilmi*. (Alfiansyah,2017).

Dari beberapa kajian relevan yang penulis sudah telaah, maka tidak penulis temukan pembahasan yang konferensi tentang tahapan-tahapan yang menjadi alur atau jalan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Berbeda halnya dengan karya yang penulis kaji pada kesempatan ini, bahwa ada pembahasan yang konfrehensif (menyeluruh) yang diulas di dalamnya berkaitan dengan poin-poin yang dimaksudkan, yaitu tujuan di dalam Pendidikan dan pengajaran, isi/materi di dalam Pendidikan dan pengajaran, metode di dalam Pendidikan dan pengajaran, serta evaluasi di dalam Pendidikan dan pengajaran. Sehingga kajian yang ada kali ini memiliki perbedaan yang mendasar dan konfrehensif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kurikulum adab Bakr Bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Hilyah Thalibil Ilmi*.

## Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan melakukan pendekatan penelitian kualitatif, sehingga dalam penelitian ini sangat diperlukan informasi baik informasi primer maupun informasi sekunder. Informasi yang dimaksud berupa bahan bacaan seperti buku, makalah, jurnal, media cetak, dan sumber lain yang terkait dan relevan dengan subjek kajian.

Menurut Nanang Martono bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan kata-kata atau kalimat yang bersumber dari individu berupa buku atau sumber lainnya. (Martono,2016). Lexy J. Moleong berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Kemudian Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln memberikan definisi yang lebih berkenaan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya, hal ini memiliki arti bahwa para peneliti metode kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami dan menafsirkan fenomena dari subjek penelitiannya. (Denzin & Lincoln, 2009).

Membahas tentang penelitian kualitatif maka Nusa Putra dan Ninin Dwilestari memberikan uraian berkaitan dengan 23 karakteristik yang termuat di dalam pendekatan penelitian kualitatif. Di antaranya adalah: 1. Naturalistik, 2. Deskriptif, 3. Verbal, 4. Makna dan pemahaman mendalam, 5. Emik, 6. Peneliti sebagai instrumen utama, 7. Banyak cara mengumpulkan data, 8. Memahami proses dan mencari temuan pola-pola, 9. Sampel purposive, 10. Tidak membuat generalisasi, 11. Desain penelitian fleksibel, 12. Pertanyaan terbuka, 13. Holistik, 14. Dinamis, 15. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, 16. Terdapat banyak cara melakukan analisis data, 17. Keabsahan data, 18. Catatan kualitatif, 19. Data jenuh, 20. Fungsi teori, 21. keberagaman, 22. Realitas yang berbeda, 23. Tidak sama dengan penelitian kuantitatif. (Putra & Dwilestari, 2012).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif research merupakan penelitian yang akan berhasil dan sukses dilakukan apabila setiap informasi primer ataupun informasi sekunder yang relevan dengan objek yang diteliti dapat dikumpulkan secara maksimal, cepat dan tepat sasaran.

Sumber data dalam penulisan karya ini adalah berasal dari data primer dan skunder. Data primer yaitu kitab *Hilyah Thalibil 'Ilmi* karangan Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Adapun data sekunder adalah buku-buku tambahan yang menjadi bahan bacaan (referensi) tambahan dalam penyusunan karya ilmiah ini. Menurut John Lofland dan Lyn H. Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto*, serta data tambahan seperti dokumen lain. (Lofland, 1984).

Dalam sebuah penelitian data merupakan suatu hal yang mutlak. Keberadaan data bertujuan untuk menjawab setiap permasalahan dalam proses penelitian, sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan dua metode. Antara lain: Teknik observasi dan Teknik dokumentasi. Teknik Observasi merupakan proses pengamatan yang menggunakan pancaindra, dalam proses pengamatan tersebut, peneliti fokus melakukan pendeskripsian objek. Dengan metode observasi peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Sedangkan Metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan dan yang relevan dengan pokok pembahasan. Dokumen yang dikumpulkan adalah dokumen penting karena merupakan data pokok atau data penunjang dalam mengeksplorasi objek yang diteliti. Di antaranya berbentuk dokumen hasil penelitian. Cara kerja dalam pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penulis mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan dan yang relevan dengan pokok pembahasan, Penulis menelaah mengenai konsep dan pemikiran para ilmuwan dan para tokoh tentang pokok pembahasan secara mendalam, Penulis menuangkan hasil-hasil penelaahan dan pendalaman tersebut ke dalam lembaran tulisan tentang pokok pembahasan yang diadopsi dari bahan-bahan bacaan yang sudah dibaca dan dipahami.

Data yang baik dalam sebuah penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya, serta dapat memberikan gambaran utuh mengenai masalah penelitian yang sedang kita teliti. Oleh sebab itu, kegiatan analisis data harus dilakukan di dalam sebuah penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang baik dan benar. Nusa Putra dan Santi Lisnawati mengemukakan bahwa analisis data adalah proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan (sumber data) dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil dari sebuah penelitian. (Putra dan Lisnawati, 2012). Dalam sebuah penelitian karya ilmiah kegiatan analisis data dilakukan untuk berbagai keperluan. Dalam mencapai penelitian yang maksimal kiranya penting adanya analisis data secara berkelanjutan (terus-menerus). Dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis melakukan analisis data secara berkelanjutan sebanyak tiga. Yaitu, sebagai berikut: *Analisis data awal* ini bertujuan untuk menentukan fokus penelitian, *Analisis data di tengah* bertujuan untuk menentukan data apalagi yang hendak diperlukan atau dibutuhkan dalam melengkapi sumber data, juga untuk memastikan keabsahan data, *Analisis data akhir* adalah analisis terhadap semua data yang sudah terkumpul yang bertujuan untuk membuat kesimpulan.

Sumber data dalam karya ilmiah ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis data manual yaitu metode *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu cara dalam menganalisis data yang sesuai dengan aslinya. Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis sumber data

primer maupun sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan konten yang di teliti. Kemudian dalam penelitian ini, penulis juga lakukan analisis data dengan tiga siklus interaktif. Proses berlangsung selama penelitian dilakukan, dengan tahapan sebagai berikut: proses reduksi data, proses penyajian data, dan proses verifikasi data. *Proses reduksi data* adalah suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, untuk menggolongkan, untuk membuang data yang tidak diperlukan dalam proses penelitian, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih terarah dan terfokus tentang hasil pengamatan, serta dapat memberikan kemudahan terhadap peneliti untuk mencari kembali data tersebut apabila dibutuhkan. *Proses penyajian data* merupakan suatu proses analisis data yang bertujuan untuk menyusun puzzle temuan data di lapangan. *Proses verifikasi data* adalah suatu proses penarikan kesimpulan dengan tujuan untuk mencari atau menemukan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kurikulum Adab Syeikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid

Syeikh Bakr memang tidak secara langsung memberikan definisi berkenaan dengan apa itu pengertian atau definisi dari kurikulum itu sendiri, namun secara tersirat beliau utarakan dalam setiap materi-materi kajian kitab (*Hilyah Thalib al 'Ilmi*) bahwa kurikulum itu adalah sejumlah susunan materi yang diterima, ditempuh, dan dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai pengetahuan, nilai sikap dan nilai keterampilan yang sesuai dengan landasan Alquran, al-hadits, serta ijtihad ulama. Ketiga susunan di atas penulis ulas dalam pemaparan di bawah ini, sebagai berikut:

Dalam membahas definisi kurikulum adab, maka dapat kita jumpai bahwa Syeikh Bakr mengungkapkan tentang nilai itu adalah pengetahuan, nilai itu adalah sikap, dan nilai itu adalah keterampilan. Sebagaimana hal itu dapat ditemukan dalam ungkapan beliau tentang nilai adalah pengetahuan, yaitu:

Banyak yang menyangka, buku bisa memberikan petunjuk kepada orang cerdas untuk menguasai ilmu. Namun, orang bodoh itu tidak tahu bahwa di dalam buku ada hal-hal rumit yang menjadikan akal orang cerdas kacau, jika kau inginkan ilmu tanpa guru yang mengajari tentulah kau tersesat dari *shirathal mustaqim*. Banyak persoalan tampak kabur bagimu, sampai kau menjadi lebih sesat daripada Tuma Al-Hakim. (Zaid, 2015).

Dalam ungkapan beliau selanjutnya, yaitu memaparkan tentang nilai itu adalah sikap. Sebagaimana beliau ungkapkan, yaitu:

أَصْلُ الْعِلْمِ خَشْيَةُ اللَّهِ

Pangkal ilmu adalah rasa takut kepada Allah Swt.

Sejumlah rangkaian ilmu yang ditempuh di dalam pembelajaran akan melahirkan 'sikap atau sifat takut' hanya kepada Allah Swt. sebab karakter tertinggi seorang 'aalim adalah memiliki sifat takut kepada Allah Swt. Ungkapan Syeikh Bakr dikuatkan di dalam firman Allah Swt. Yaitu Surat Fatir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ، إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para Ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Kemudian pemaparan beliau yang ketiga adalah berkaitan dengan nilai itu merupakan suatu keterampilan. Sebagaimana penulis temukan dalam ulasan buku Syeikh Bakr yaitu:

Nahwu memudahkan lidah yang gagap berbicara. Seseorang akan kauhormati jika tidak salah bicara. Jika kau inginkan ilmu yang paling mulia, maka yang lebih mulia adalah yang membenarkan tutur kata. (Zaid, 2015).

## B. Landasan Kurikulum adab Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Bakr bin Abdullah Abuzaid mengutarakan pendapatnya yang tegas berkaitan dengan landasan dalam penyusunan kurikulum adab. Dasar atau landasan kurikulum sangat penting keberadaannya, sebab ia merupakan inti yang berfungsi untuk mempengaruhi, untuk menentukan jalur serta arah masa depan pendidikan yang melahirkan generasi beradab. Menurut Syeikh Bakr konsep beradab di sini meliputi beberapa komponen, antara lain: beradab kepada diri sendiri, adab murid kepada guru, beradab dalam bersahabat, beradab dalam kehidupan ilmiah.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap karya Syeikh Bakr tentang kurikulum, maka ditemukan 4 landasan mendasar dalam penyusunan kurikulum adab, yaitu: Landasan agama, Landasan falsafah, Landasan Psikologis, dan Landasan sosial.

### 1. Landasan Agama

Bakr bin Abdullah Abu Zaid secara tersirat berpandangan bahwa landasan agama merupakan dasar utama dalam penyusunan suatu kurikulum. Alquran dan Hadits Rasul. Dalam menempati Alquran (*kalamullah*) dan Hadits Rasulullah (*Sabda rasulullah*) sebagai landasan utama dalam merumuskan kurikulum adab, maka Syeikh Bakr mengawali pembahasannya dengan mengutip ayat Alquran. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman dalam Qur'an Surat At-Taubah ayat 122.

فَلَوْ لَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لَيَسْتَفْتَهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dengan tujuan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Syeikh Utsaimin mengutip ayat di atas dengan tujuan untuk memberikan syarah terhadap ungkapan Syeikh Bakr. (Ajurri, 2020).

الْعِلْمُ صَلَاةُ السِّرِّ وَعِبَادَةُ الْقَلْبِ

Ilmu adalah shalat rahasia dan ibadah hati.

Syeikh Bakr menerangkan bahwa ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menjadi sandaran tentang kajian keilmuan (ilmu agama). Perintah kepada pejuang ilmu untuk “bertafaqqub”. (Taimiyah, tt). Bertafaqqub merupakan melakukan pendalaman terhadap kajian ilmu agama, sebab ia merupakan perkara ibadah “*Ilmu itu adalah ibadah*”. Syeikh Bakr mengungkapkan bahwa:

لِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

Pembahasan tentang perkara niat di atas, telah Syeikh Bakr sampaikan secara jelas dengan cara beliau mengutip *kalamullah* di dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.

Dengan demikian, keberadaan niat merupakan syarat utama diterimanya setiap amal perbuatan. Apabila tidak dibarengi dengan keikhlasan “niat yang baik” maka ilmu yang merupakan ibadah paling utama itu akan berubah menjadi kemaksiatan paling nista. Tidak ada penghancur ilmu yang se-dahsyat riya’ syirik maupun riya’ ikhlas dan *sum’ab*.

Demikian juga Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* menerangkan bahwa:

Banyak amalan yang terlihat sebagai amalan dunia, lalu menjadi amalan akhirat karena niat yang baik. Dan berapa banyak amalan terlihat sebagai amalan akhirat, lalu menjadi dunia karena niat yang buruk. (Zarnuji,2019).

Mengomentari perkara niat ikhlas ini, maka Abu Madyan mengungkapkan sebuah pepatah, yaitu: “*Karena ketergelinciran kecil seorang ulama, gendrang ditabuh*”. Perkara niat ikhlas “*memurnikan niat hanya kepada Allah SWT*”, merupakan perkara pokok dalam kajian agama Islam. Dengan demikian, landasan agama (Alquran dan Hadits) merupakan perkara yang dasar dalam perumusan dan penyusunan kurikulum adab, sebab ketiga dasar agama tersebut hadir sebagai pedoman, penjelas, pembeda, dan peringatan mengenai jalan atau alur mana saja yang wajib dipijak oleh seorang muslim dalam melangkah di dalam roda pendidikan. (As-Salafy, tt).

## 2. Landasan Falsafah

Landasan filosofi merupakan landasan yang digunakan dalam penyusunan kurikulum adab. Landasan filosofi ini bersumber dari hasil-hasil ijtihad para ulama atau ilmuan muslim, yang sepenuhnya bersesuaian atau berjalan beriringan dengan nilai-nilai dasar yang termaktub di dalam *Alquran Al-Karim (Kalamullah)* dan *Hadits Rasulullah SAW (Al-Sunnah)*. (Al-Rasyidin,2008).

Falsafah (*ijtihad*) ulama tidak sedikit beliau jadikan sebuah *hujjah* di dalam kitab karangannya. Salah satu falsafah yang dimaksud adalah:

أَمْ حَزَبٌ لِّلْفَتَى الْمُتَعَالَى، كَالسَّيْلِ حَزْبٌ لِّلْمَكَانِ الْعَالِي.

Ilmu itu memusuhi pemuda yang tinggi hati, seperti aliran air yang memusuhi dataran tinggi.

Ijtihad di atas merupakan suatu analogi yang menjelaskan tentang begitu pentingnya sikap waspada terhadap sifat-sifat buruk (menyombongkan diri, berbangga hati, kecongkakan diri) karena itu merupakan sifat-sifat generasi bangsa yang tidak beradab.

## 3. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan suatu landasan yang penting untuk menjadi perhatian oleh para manajerial kurikulum. Demikian juga dengan syeikh Bakr, peneliti jumpai bahwa dalam pembahasan kitab *Hilyah Thalibil Ilmi*-nya beliau susun sedemikian teliti dengan berlandaskan pada landasan psikologis salah satunya. Hal ini dapat kita buktikan melalui susunan dalam pembahasan kitabnya, yaitu: Pasal pertama: adab-adab diri penuntut ilmu, Pasal kedua: Metode belajar, Pasal ketiga: adab-adab murid kepada guru, Pasal keempat: adab bersahabat, Pasal kelima: adab dalam kehidupan ilmiah, Pasal keenam: menghias diri dengan amal, Pasal ketujuh: larangan atau pantangan agama.

Menjadikan unsur psikologis sebagai landasan bertujuan agar dalam penyusunan kurikulum, wajib bagi kreator untuk memperhatikan kondisi peserta didik baik tahap kematangan bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosional, kebutuhan dan keinginan, minat,

kecakapan, perbedaan serta kesamaan masing-masing individu (peserta didik). Sehingga setiap langkah dan alur yang dijalani bersesuaian dengan harapan dan tujuan yang diinginkan.

#### 4. Landasan Sosial

Landasan sosial dalam menyusun kurikulum adab menjadi perhatian yang utama bagi syeikh Bakr, sebab dasar ini mengacu kepada realisasinya seorang individu terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan harapan besar bahwa, manusia yang di didik dimasa mendatang mampu mengambil peran dalam meningkatkan kualitas kehidupan pada masanya, sehingga mereka terlahir menjadi generasi yang beradab.

### C. Komponen Kurikulum adab Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid

#### 1. Tujuan Kurikulum Adab Syeikh Bakr

Tujuan merupakan sebuah titik akhir dari setiap harapan atau dari semua cita-cita yang ingin diraih. Dalam mencapai mimpi mulia tersebut tidak sedikit kita jumpai para pakar pendidikan serta pemikir pendidikan saling bahu membahu menyumbangkan ide-ide cemerlangnya, mengorbankan tenaga dan waktu luangnya, kemudian juga tidak sedikit yang rela mengorbankan materi sekalipun. Pengorbanan serta perjuangan yang dilakukan merupakan bentuk kepedulian terhadap masa depan generasi bangsa. Harapan tertinggi yang menjadi visi dan misi mulia itu adalah terlahirnya generasi yang bermoral, beradab, berilmu dan memiliki nilai manfaat untuk manusia, masyarakat, bangsa dan negara.

Demikian juga, perjuangan dan pengorbanan itu dilakukan oleh Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, sebagai bukti nyata perjuangan (sumbangsih ide berlian) itu adalah terlahirnya kitab tentang kurikulum adab, yaitu: "*Hilyah Thalibil Ilmi (Perbiasan Penuntut ilmu)*". Tersirat sebuah ungkapan sang Syeikh dalam kitabnya yang memberi pesan mendalam berkaitan dengan betapa pentingnya sebuah tujuan yang jelas dalam menapaki jejak dunia pendidikan. Beliau sematkan pesan tersebut di dalam mukadimah kitab *Hilyah Thalibil Ilmi*, yaitu:

Kami melihat berbagai kelompok pemuda silih berganti mengikuti majelis-majelis ilmu, memikulnya, melahapnya, mereguknya. Mereka memiliki cita-cita yang luar biasa, totalitas, fokus yang mengagumkan, dan mengkaji secara mendalam berbagai persoalan, yang tentunya semua kaum Muslimin akan merasa gembira berharap mendapatkan kejayaan. Mahasuci Allah yang menghidupkan dan mematikan hati. Hanya saja, benih yang penuh berkah ini harus disiram dan dipelihara selama perjalanannya, dengan cara menyebarkan berbagai pengamanan yang bisa menjaganya dari ketergelinciran, baik dalam pencarian ilmu maupun pengamalannya, dari terpaan gelombang pemikiran, keyakinan, perilaku, sektarianisme, dan fanatisme kelompok. Telah saya suguhkan ke hadapan mereka sebuah risalah tentang "*At-Ta'allum*" yang menyingkap kedok para penyusup di kalangan mereka, karena saya khawatir penyusup itu akan membinasakan mereka, dan mengacaukan perjalanan mereka dalam menuntut ilmu, sehingga penyusup itu akan menyimpangkan mereka tanpa mereka sadari. Hari ini, saudaramu ini ingin menguatkanmu dan membimbingmu. Saya suguhkan ke hadapanmu sebuah tulisan yang mengandung *ash-shifat al-kasyifah* (sifat yang menjelaskan) bagi perhiasanmu. Saya menorehkan ujung penaku di atas kertas, maka bacalah apa yang telah saya tulis untukmu. Semoga Allah mengaruniakan kepadamu hal-hal yang menyejukkan pandangan. (Zaid:2015, Ibn Utsaimin:2019, Al Ajurri:2020 )

Ungkapan yang lebih tegas lagi syeikh Bakr ungkapkan bahwa tujuan dari kurikulum adab itu adalah:

Banyak alasan syar'i mengapa berhias dengan adab, akhlak, perilaku, dan sikap yang mulia itu karakteristik Orang Islam serta bahwa ilmu yang merupakan mutiara Paling berharga di

mahkota syariat yang suci ini tidak mungkin dicapai kecuali oleh mereka yang berhias dengan adab-adabnya dan bersih dari penyakit-penyakitnya.

Dari ungkapan yang dipaparkan oleh syeikh Bakr di atas, maka dapat ditarik dua kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adab adalah: Pertama, Untuk membentuk atau untuk melahirkan generasi muslim yang kaya akan adab atau syarat dengan karakter Islami. Kedua, Untuk menanamkan kepada generasi muslim pemahaman ilmu agama yang *syumul* dan *kamil*.

## 2. Materi Kurikulum Adab Syeikh Bakr

Isi merupakan komponen *scientific knowledge* dan komponen *study experience* yang wajib diperoleh, didapatkan, diajarkan, diberikan, serta disampaikan kepada semua peserta didiknya sehingga tercapai *education purpose*. Merumuskan atau menentukan setiap isi atau materi dalam kurikulum yang hendak disusun maka harus mengacu kepada setiap tingkatan, jenjang, perkembangan, serta kebutuhan dari setiap individu peserta didik atau masyarakat.

Setiap kebutuhan peserta didik serta kebutuhan akan hajat hidup masyarakat terhadap pendidikan (masa depan generasinya) yang merupakan acuan isi atau materi pembelajaran, maka hal tidak luput dari perhatian Syeikh Bakr. Sehingga beliau mengemukakan banyak isi atau materi tentang kurikulum adab yang kehadirannya sangat dinanti-nantikan, dan sangat bersesuaian dengan kebutuhan diri peserta didik dan masyarakat umum. Di antaranya:

### a. Materi tentang akidah

Materi akidah atau materi tauhid merupakan materi mendasar yang diformulasikan untuk mentauhidkan Allah SWT. Sehingga melahirkan keyakinan tentang ke-Maha Esa-an dan ke-Maha Kuasaan Allah SWT yang mendalam dan kokoh dalam sanubari generasi bangsa. Buah manis dari keyakinan yang kokoh itu adalah sifat takwa (takut)-nya kepada Tuhan (Allah SWT) yang telah menghiasi insan terdidik.

Cahaya takwa (takut) kepada Allah SWT akan menerangi setiap langkah di mana kakinya terpijak, menerangi lisannya dari setiap perkataan yang terdengar, menerangi gerakannya dalam setiap amalan ibadah yang ia tunaikan. Sebagaimana Syeikh Bakr ungkapkan:

Berhias diri dengan membangun lahir dan batin sikap takut kepada Allah SWT, menjaga *syi'ar-syi'ar* Islam, menampakkan sunah dan menyebarkannya dengan mengamalkan dan berdakwah kepadanya, menunjukkan kepada ajaran Allah dengan perantara ilmu, sifat, dan perbuatanmu, kemudian berhias dengan sikap ksatria, lapang dada, dan sifat yang baik. Kunci dari semua itu adalah rasa takut kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: “Pokok ilmu adalah takut kepada Allah SWT. Hendaklah engkau selalu takut kepada Allah SWT dalam kesendirian dan bersama orang banyak. Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang takut kepada Allah SWT, dan tidak takut kepada-Nya kecuali orang yang berilmu. Dan jangan hilang dari ingatanmu bahwa seseorang tidak dipandang alim kecuali apabila ia mengamalkan, dan seorang alim tidak mengamalkan ilmunya kecuali apabila ia selalu takut kepada Allah SWT.

Di dalam Alquran Al-Karim terdapat dalil yang menjabarkan tentang sifat takut yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang berilmu. Sebagaimana di mana Allah dalam Al Qur'an Surat Fatir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ، إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ.

Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para Ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Dari keterangan Alquran dan hadits di atas, kita dapat kesimpulan bahwasanya manusia yang berilmu adalah manusia yang sudah mengenal Allah SWT dengan sebenar-benarnya, manusia yang sudah mengetahui Allah SWT dengan sebenar-benarnya sebagai penciptanya dan sebagai pemeliharanya. Sehingga dengan landasan mengenal dan mengetahui Allah itulah akan lahir di dalam hatinya rasa takut yang sebenar-benarnya pula. Takut dalam artian menunaikan segala kewajiban dan meninggalkan segala larangan dengan penuh kesadaran.

#### b. Materi tentang ibadah

Materi ibadah adalah materi yang diformulasikan untuk menyampaikan pembahasan mengenai setiap perbuatan manusia itu memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT. Perkara ini berlandaskan pada niat yang ikhlas kepada Allah dan *ittiba'* kepada Rasulullah. Menanamkan sifat ikhlas kepada peserta didik di dalam beribadah kepada Allah SWT adalah suatu perkara yang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga lembaga pendidikan merupakan media yang tepat sebagai pelopor rumusan berlian tersebut. Karena dengan niat ikhlas yang melekat dalam diri setiap insan akan menjadi salah satu syarat diterima atau tidaknya setiap amalan insan manusia. Sebagaimana Syekh Bakr berkata:

Dengan demikian, sesungguhnya syarat ibadah yang diterima adalah ikhlas, memurnikan niat hanya kepada Allah, seperti dalam firman Allah: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus”. (Q.S. Al-Bayyinah:5). Dalam sebuah hadits ahad yang masyhur dari Amirul Mukminin, Umar bin Khattab Ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niat.

Kemudian juga, pada ayat lain, dalam Alquran Al-Karim terdapat dalil yang menjabarkan tentang perkara ikhlas yang hanya memurnikan tujuan setiap ibadah dan amal perbuatan hanya kepada Allah semata. Dalam Alquran Surat Az-Zumar ayat 2-3. Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ \* أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ  
أَوْلِيَاءَ مَا تَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ  
هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ.

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama hanya kepada-Nya. Ingatlah, Hanya milik Allah agama yang murni (bersih dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (mereka berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan dengan harapan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.

Pembahasan Alquran dan hadits di atas memberikan kesimpulan bahwasanya ikhlas merupakan perkara memurnikan niat dalam beribadah dan melakukan amal saleh hanya kepada Allah semata. Serta Allah tidak meridhoi dan tidak memberikan petunjuk atau jalan keluar bagi hamba yang berdusta, karena keingkarannya.

#### c. Materi Tentang *Muroqabah*

Materi *muraqabah* merupakan materi tentang penanaman keyakinan bahwa posisi hamba dengan sang pencipta begitu sangat dekat. Penanaman materi ini bertujuan agar lahirnya keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perkataan serta perbuatan dalam kehidupan seorang hamba.

Materi tentang *muraqabah* merupakan materi yang juga diperhatikan oleh Syeikh Bakr. Sebagaimana beliau ungkapkan dalam kitabnya, bahwa: Berhias diri dengan senantiasa *muraqabah* kepada Allah SWT dalam kesendirian dan kebersamaan, berjalan kepada Rabb-nya di antara sikap khauf (takut) dan raja' (mengharap), bagi seorang muslim kedua sifat itu bagaikan kedua sayap bagi seekor burung. Ungkapan syeikh Bakr di atas memiliki kesamaan yang jelas dengan pesan yang disampaikan oleh Lukman kepada putranya. Hal ini dapat kita resapi bersama dalam *kalamullah* Alquran Surat Lukman ayat 16. Sebagaimana berikut ini:

يَبْنِيْ اِيَّهَا اِنْ تَكُ مِنْ حَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ  
اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

d. Materi tentang keteladanan

Materi keteladanan merupakan materi yang memberikan penjelasan serta gambaran kepada peserta didik tentang perkara: "siapa yang cocok untuk diteladani, apa yang cocok untuk diteladani, bagaimana cara meneladani?". Ketika tepat memilih sosok untuk ditiru maka keberkahan dan kemuliaan yang akan dituai, namun sebaliknya ketika peserta didik salah mengambil atau memilih sosok untuk mereka teladani maka akibatnya fatal. Menjadikan Salaf Sholih sebagai pilihan dalam keteladanan (*Ittibau salafussboleh*) merupakan materi yang adalah dalam kajian kitab *Hilyah Thalibil Ilmi*. Sebagaimana Syeikh Bakr berkata:

فَمَنْ بَعْدَهُمْ مَّمَّنَ فَقَا اَثْرُهُمْ فِيْ جَمِيْعِ اَبْوَابِ الدِّيْنِ، مِنَ التَّوْحِيْدِ، وَالْعِبَادٰتِ، وَخَوٰهَا.

Maka generasi selanjutnya yang mengikuti jejak langkah mereka dalam semua bab agama: dalam bidang tauhid, ibadah dan lainnya.

Di dalam Alquran Al-Karim terdapat dalil yang menjabarkan tentang terpujinya (apabila) meneladani para *shalafussholib*. Dalam Qur'an Surat Al-Fath ayat 29. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ؕ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ اَشِدَّاءُ عَلٰى الْكٰفِرِيْنَ رُحَمَآءٌ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ  
وَرِضْوَانًا سِيَّمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثْرِ السُّجُوْدِ ؕ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرٰتِ ؕ وَمَثَلُهُمْ فِي الْاِنْجِيْلِ كَرۜزِخٍ اَخْرَجَ  
شَطۜئُهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوۜقَيْهِ ؕ يُعۜجِبُ الزَّرَّاعَ لِيۜغِيۜظَ بِهِمُ الْكٰفِرِيْنَ ؕ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوۤا  
وَعَمِلُوۤا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُم مَّغۜفِرَةً وَّاۜجْرًا عَظِيۜمًا.

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keredaaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dari keterangan Alquran dan hadits di atas, kita dapati kesimpulan bahwasanya menjadikan para Nabi atau para *salafussholeh* sebagai teladan dalam menapaki kehidupan ini merupakan sesuatu yang dicintai dalam Islam dan merupakan nilai adab yang tidak bisa tukar dengan hal apa pun itu.

e. Materi tentang sikap *Qonaab* dan *Dzubahud*

Materi tentang sikap *qonaab* dan *dzubahud* merupakan materi yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki sikap selalu merasa cukup atas anugerah yang telah Allah SWT berikan. Dengan selalu merasa bersyukur atas segala nikmat, serta menghindari sifat kufur.

Berkaitan dengan materi *qonaab* dan *dzubahud* ini beberapa temuan akan penulis paparkan pada bagian pembahasan ini. Sebagaimana syeikh Bakr cantumkan dalam kitabnya:

Menghiasi diri dengan sifat *Qanaab* dan *Dzubahud*. *Dzubahud* terhadap hal-hal yang haram dan menjauhi hal-hal yang bisa menjerumuskan kepadanya, dengan cara menahan diri dari hal-hal yang syubhat dan keinginan terhadap apa yang dimiliki orang lain.

Syeikh Bakr juga secara lebih mendalam memberikan penjelasannya, bahwa:

فَلْيَكُنْ مُعْتَدِلًا فِي مَعَاشِهِ بِمَا لَا يَشِينُهُ، بِحَيْثُ يَصُونُ نَفْسَهُ وَمَنْ يَعُولُ، وَلَا يَرِدُ مَوَاطِنَ الدَّلَّةِ وَالْهُونِ.

Hendaklah ia sederhana dalam kehidupannya dengan sesuatu yang tidak merendhkannya, di mana dia dapat menjaga diri dan orang yang berada dalam tanggungannya, dan tidak mendatangi tempat-tempat kehinaan.

f. Materi tentang adab (akhlak)

Menghiasi diri dengan *murua'ab* (adab yang baik) dan sifat-sifat yang mengantarkan padanya; misalnya: adab yang mulia yang ditampakkan dengan wajah berseri-seri, menyebarkan salam, lapang dada terhadap orang lain, menghargai diri sendiri tanpa kesombongan, memuliakan diri tanpa keangkuhan, gagah berani bukan dalam kefanatikan, dan semangat menggelora dalam kebenaran, bukan dalam kejahiliahan. Hal ini beliau pertegas dengan sebuah ungkapan, yaitu:

Berbekal diri dengan sikap *murua'ab* dan yang membawa kepadanya berupa akhlak yang mulia, bermuka manis, menyebarkan salam, sabar terhadap manusia, menjaga harga diri tanpa bersikap sombong, berani tanpa sikap fanatisme, bersemangat tinggi bukan atas dasar kebodohan.

Hal ini beliau pertegas dengan sebuah ungkapan, yaitu:

Oleh karena itu, tinggalkanlah sifat yang merusak *murua'ab* (kesopanan) berupa pekerjaan yang hina atau teman yang rendah seperti sifat ujub, riya, sombong, takabur, merendahkan orang lain dan berada di tempat yang meragukan.

Dalil Alquran yang mengupas tuntas tentang sifat *murua'ab* (sopan) ini sudah banyak kita jumpai. Misalnya Q.S. Al-Ahzab yang telah menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan terbaik bagi seluruh hamba. Hamba yang paling mulia adabnya, indah akhlaknya, sopan pergaulannya, baik muamalahnya. Sebagaimana Allah Firmankan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan zikir yang banyak.

Ibnu Jamaah mengukuhkan pendapat penulis *Hilyah* dengan menyatakan bahwa:

Selayaknya bagi para penuntut ilmu untuk duduk dengan penuh adab, sebagaimana seorang anak kecil duduk di hadapan guru ngajinya atau dengan duduk bersila dengan tawadu, tenang, khusyuk' mendengarkan dengan seksama, seraya memandangnya, menyambutnya dengan sepenuh hati, berusaha memahami perkataannya sehingga dia tidak perlu mengulangi perkataannya untuk kedua kalinya, tidak menoleh tanpa ada kepentingan, dan tidak melihat ke kanan, ke kiri, ke atas dan ke depan tanpa ada keperluan, terlebih lagi ketika guru mencarinya atau berbicara dengannya. (Jama'ah:2005)

g. Materi tentang sikap Disiplin

Keduanya diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam Al-Jami', dan beliau berkata: Seorang penuntut ilmu hadits harus menjauhi permainan, kesia-siaan, dan perbuatan tidak pantas di majelis-majelis dengan omong kosong, tertawa terbahak-bahak, banyak melucu, dan sering bercanda. Diperbolehkan bercanda jika sekali saja, jarang-jarang, dan tidak keluar dari batasan adab dan metode mencari ilmu. Adapun candaan yang dilakukan terus-menerus, melampaui batas, dipenuhi omong kosong, mengobarkan kemarahan, dan mendatangkan keburukan, maka yang seperti ini jelas tercela. Banyak bercanda dan tertawa akan menjatuhkan harga diri dan menghilangkan atau memudahkan citra baik bagi seorang pelajar". (Al-Ajurri:2020).

Berkaitan dengan ungkapan di atas, dalam kesempatan yang berbeda secara lebih lugas Syeikh Bakr mengutarakan berkaitan dengan materi kedisiplinan yang beliau kaji dalam kitabnya. Sebagaimana berikut ini:

جَبُّوا مَجْلِسَنَا ذِكْرَ النِّسَاءِ وَالطَّعَامِ، إِنِّي أَبْغُضُ الرَّجُلَ يَكُونُ وَصَافًا لِفَرْجِهِ وَبَطْنِهِ.

Jauhkan majelis-majelis kita dari pembicaraan tentang wanita dan makanan. Sungguh, aku membenci laki-laki yang banyak bercerita tentang kemaluan dan perutnya. (Zaid,2015).

Berkaitan dengan materi kedisiplinan yang dipaparkan di atas, maka tidak hanya kita dapatkan dalam kajian syeikh Bakr namun Allah SWT juga telah terangkan dalam firman-Nya. Hal ini sekaligus sebagai dalil aqli tentang perintah untuk hidup disiplin. Allah SWT berfirman dalam Alquran Surat Al-An'am ayat 116:

وَإِنْ تَطَعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ .

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).

h. Materi Tabzir

Materi tabzir merupakan materi yang mengkaji tentang perilaku menyia-nyiakan karunia Allah. Perbuatan menyia-nyiakan karunia Allah SWT adalah perbuatan yang tercela, serta mendatangkan murka Allah SWT. Salah satu perilaku tabzir yang dikaji dalam kitab *Hilyah Thalibil Ilmi* adalah tabzir (berbuat kesia-sia) terhadap karunia waktu. Syeikh Bakr mengabarkan bahwa beberapa ciri dan kondisi dalam perbuatan menyia-nyiakan waktu. Beliau ungkapkan dalam kitabnya, yaitu:

Janganlah engkau berkumpul dengan orang-orang yang melakukan kemungkaran di majelis mereka, menyingkap tabir kesopanan. Maka sesungguhnya dosamu terhadap ilmu dan pemilikinya sangat besar. (Ajurri:2020)

Dari pemaparan di atas, kesimpulan yang bisa kita petik adalah bagi para pejuang ilmu yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah tentang manajemen waktu, sebab dengan manajemen waktu yang baik dan benar, akan meraih keluangan dan kesempatan yang lebih banyak untuk mendalami dan mengulangi materi atau pembelajaran yang sudah dilalui. Sehingga bisa memaksimalkan setiap diri di dalam belajar setiap pelajaran.

i. Metode Keteladanan

Syeikh berkata, sebagai berikut:

Hiburlah mata fisik dan mata hatimu dengan membaca biografi para ulama dimasa lalu, niscaya kau lihat bagaimana pengorbanan mereka dalam rangka menjaga kemuliaan ulama (belajar ilmu), terutama para ulama yang memiliki banyak keteladanan dalam hal ini (belajar ilmu) (Abuzaid, tt).

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling besar bobot dalam pembelajaran. Metode keteladanan merupakan metode tentang siapa yang diteladani, perilaku apa yang diteladani, adab dan akhlak yang seperti apa yang diikuti.

Dalam mengkaji metode keteladanan ini, maka Syeikh Bakr mengutip atau mengadopsi ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. sebagai penguat atas ungkapan-ungkapan yang beliau utarakan dalam kajian kitab *Hilyah Thalibil Ilmi* yang beliau susun. Sebagaimana beliau sampaikan, yaitu:

Jadikanlah dirimu seorang salafi yang sungguh-sungguh, jalan *salafus shalih* dari kalangan sahabat *radhiyallahu 'anhum* dan generasi selanjutnya yang mengikuti jejak langkah mereka dalam semua bab agama dalam bidang tauhid, ibadah dan lainnya.

Dalam redaksi lain beliau sampaikan bahwasanya. Yaitu:

Merekalah pengikut *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah SAW. Mereka sebagaimana perkataan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*: Ahlus Sunnah adalah umat Islam pilihan, mereka adalah sebaik-baik manusia untuk umat manusia.

Meneladani Nabi dan para *salaf* merupakan langkah menuju jalan *shirathal mustaqim* (jalan kebenaran). Yang tiada akan menceraikan, dan tiada ada akan menyesatkan kepada buruknya ajakan syaithan dan jeleknya hasutan hawa nafsu. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Alquran Surat Al-An'am ayat 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِئِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

j. Metode Nasehat

Di dalam kajian kitab *Hilyah Thalibil Ilmi* penulis dapat bahwa Syeikh Bakr menjadikan metode nasihat merupakan metode yang ditawarkan dalam kajian taklimnya. Metode nasihat merupakan metode *Qur'ani*. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Serulah (manusia) melalui jalan Tuhanmu dengan hikmah dan perencanaan yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih melihat siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih dekat pada siapa yang mendapat petunjuk

Dalam kajian penulis terhadap kitab Hilyah Thalibil Ilmi, penulis temukan 3 nasihat dalam pembelajaran. Sebagaimana Syeikh Bakr sampaikan dalam kitab *Hilyah*-nya. Yaitu:

1. Nasihat untuk selalu berbekal dengan keikhlasan

Syeikh Bakr bin Abdullah Abuzaid:

Dalam sebuah hadits ahad yang masyhur dari Amirul Mukminin, Umar bin Khattab Ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niat.

2. Nasihat untuk berpegang teguh pada kebenaran

Syeikh Bakr bin Abdullah Abuzaid: Berpegang teguhlah pada buhul tal yang amat kuat, yang melindungi dari noda ini, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu. Caranya: di samping berupaya keras mewujudkan keikhlasan, engkau harus memiliki rasa takut yang besar terhadap pembatal keikhlasan itu serta menyadari kebutuhan dan ketergantungan yang tinggi kepada Allah saja.

3. Nasihat agar selalu berada dalam ketakwaan

Syeikh Bakr bin Abdullah Abuzaid: Wahai para penuntut ilmu! Kalian sekarang duduk menerima pelajaran dan berada di forum paling mulia (majelis menuntut ilmu) maka saya berpesan kepada kalian dan kepada diri saya sendiri, agar bertakwa kepada Allah baik dalam keadaan sendiri maupun di hadapan orang banyak. Itulah perbekalan sejati, landasan seluruh keutamaan, dan pelabuhan semua hal terpuji. Ia juga merupakan pemicu kekuatan, tangga menuju ketinggian, dan pengikat hati yang kuat dari daya tarik godaan maka jangan kalian lalaikan.

- k. Metode *Tarhib Wa Tarhib*

Sebagaimana Allah SWT firmankan:

وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Dan tidaklah Kami mengutus Para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan Mengadakan perbaikan., Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

- l. Metode Diskusi dan Debat

Syeikh Bakr berpendapat mengenai metode debat adalah sebagai berikut: Perdebatan hanyalah ingin menang, riya', mencari kesalahan lawan debat, menyombongkan diri, nafsu untuk mencari kemenangan semata, melahirkan permusuhan saja, dan membodohi orang yang memang bodoh. Maka jauhilah perdebatan ini. Juga jauhilah orang yang suka debat, niscaya engkau akan selamat dari dosa dan perbuatan haram.

#### **D. Evaluasi Kurikulum Adab Syeikh Bakr**

Evaluasi merupakan suatu langkah untuk melakukan penilaian terhadap program kurikulum yang sudah dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan efisien, efektif, relevan, produktif atau tidaknya langkah atau program kurikulum yang sudah disusun dan sudah dilaksanakan terhadap peserta didik selaku konsumen.

Di dalam buku *Hilyah Thalibil Ilmi*, Syekh Bakr menawarkan ada enam media evaluasi/penilaian di dalam pembelajaran. Antara lain: a). Mengamalkan ilmu, b). Tidak suka pujian dan tidak menyombongkan diri kepada sesama manusia, c). Semakin bertambah sifat *tawaddhu'*, d). Menghindari sikap ambisi atau rakus terhadap jabatan dunia, e). Menghindari klaim ulama, f). Sikap *su'udzon* kepada diri sendiri, meningkatkan sikap husnuzan kepada orang lain. Berikut penulis akan uraikan evaluasi pembelajaran yang ditawarkan tersebut, dilengkapi dengan referensi (dalil Alquran dan Hadits Nabi Saw).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diuraikan kesimpulannya yaitu tujuan kurikulum adab adalah pembentukan generasi yang beradab Islami yaitu generasi yang memiliki pemahaman yang *syumul* dan *kamil* ajaran agamanya, yang berasaskan Alquran, hadits, dan ijmak ulama. Materi pengajaran yang menunjang tercapainya tujuan di atas sebagai berikut: materi akidah, materi ibadah, materi *muroqobah*, materi keteladanan, materi *qonaah* dan *dzuhud*, materi akhlak, materi sikap disiplin, materi *tabzir*. Dalam mewujudkan setiap target yang dicanangkan maka metode pengajaran yang dilakukan antara lain: metode keteladanan, metode nasehat, metode *targhib wa tarhib*, metode diskusi dan debat. Keberhasilan atau kesuksesan tujuan yang menjadi cita-cita, materi yang diajarkan, serta langkah yang sudah dilakukan maka indikator evaluasinya yaitu mampu mengamalkan ilmu yang didapati, tidak suka pujian dan tidak menyombongkan diri kepada sesama manusia, semakin bertambah sifat *tawaddhu'*nya, mampu menghindari sikap ambisi atau rakus terhadap jabatan dunia, mampu menghindari klaim ulama, mampu meningkatkan sikap *su'udzon* kepada diri sendiri serta meningkatkan sikap husnuzan kepada orang lain.

## Daftar Pustaka

- Abu Zaid, B. b. A. (2015). *Hilyah Thalibil Ilmi (Perbiasana Penuntut Ilmu)*. Sukoharjo: Al-Qowam.
- Ajurri, A. & et.al., (2020). *Ensiklopedia Adab Penuntut Ilmu (Kompilasi Kita-kitab Adab Penuntut Ilmu Terbaik Sepanjang Zaman)*, Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alim, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press.
- Amir, U. i. (1431). *Juhud Al Syaikh Al Allamah Bakr Abu Zaid Fi Addawah Ila Allah Taala*, Madinah: Universitas Islam Madinah.
- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Arifin, Z. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arrad, S. A. A. (2015). *Pengantar Pendidikan Islam*, Bogor. Marwah Indo Media (MIM).
- Az-Zarnuji, (2019). *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- B. Miles, Matthew. dan Huberman, (1992). *Analisa Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru)*, Jakarta: UI Press.
- Badruzaman, et. all, (2018). Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 7, No.
- Baina, (2019). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum, *Jurnal Al-Mutharabah: Vol. 16 No. 2*. hlm. 281.
- Bukhori, M. I. I. (2005). *al-Adab al-Mufrad*, Kairo: Dar Al-Hadits.
- Daradjat, Z.. dkk. (tt). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan

Departemen Agama Islam.

- Darimi, (tt) *Kitab Sunan al-Darimi, Bab Keutamaan Orang Yang Membaca Alquran*.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib. al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi. et.al. , Bandung: Mizan.
- Daud, W. M. N. W. (2013). *Islamisasi Ilmu-Ilmu Kontemporer Dan Peran Universitas Islam (dalam Konteks Dewesternisasi Dan Dekolonisasi)*, Bogor: UIKA dan CASIS-UTM.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, (2009). *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzahabi, S. D. M. A. 'U. (1996). *Siyar A'lan al-Nubala*, Beirut: Muassasah al-Risalah, Vol. IX.
- Fathuddin, T. M. & Natsir. (2008). *Kuliah Akhlak (Kajian Sistematis Mengenai Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW)*, , Bogor: Pesantren Baitussalam
- Firmansyah, M. F. (2019). *Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab dan Intlektual*. Jurnal Progresiva, Vol. 1 Nomor 1.
- Hamat, A. (2016). *Tabiyah Jihadiyah Imam Bukhari; Studi Analisis Hadits-Hadits Kitab Jihad wa Siyar Shahib Bukhari*, Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Hanafi. (2017). *Urgesni Pendidikan Adab Dalam Pendidikan Islam*. Saintifica Islamica: Jurnal Kajian Ke Islaman, Vol. 4 Nomor 1.
- Husaini, A. (2011). *Pendidikan Islam (Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab)*, Depok: Komunitas Nun.
- Husaini, A. (2013) Pendidikan Karakter berbasis Ta'dib, *Jurnal Tsqafah*, Vol. 9, No.2.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 (Kompilasi Pemikiran Islam)*.
- Idarudin, A.J., Alim, A. & Kattani, A. H. A. (2019) "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin Di SDIT Al-Hidayah Bogor". *Jurnal As-Salam*, Vol. 3 (No. 3), September-Desember, Bogor: Ibn Khaldun.
- Ihsan, U. & Ihsan A. (2013). *Aktualisasi Akhlak Muslim (13 Cara Mencapai Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ihsan, U. & Ihsan A. (2016). *Ensiklopedi Akhlak Salaf (Plus 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jamaah, I. (2005). *Tadzkiratussami wal mutakallim fi adaabil Aaliim wal Muta'allim*, Kairo: Darul Atsar.
- Machsun. T. (2016). *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*, El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol. 6 Nomor 2.
- Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i, *Jurnal Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.06, No.12.
- Mubarok, Z., Tanjung, H., & Tamam, A. M. (2017). "Konsep Pendidikan Wirausaha Dan Kemandirian Bagi Anak Panti Asuhan", *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 1. p-ISSN: 2252-5793.
- Muthoifin & Jinan, M. (2015) Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Jurnal Propetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2.
- Nawawi, (2018). *Adabul 'Alim wal Muta'allim (Butiran-Butiran nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, adab Mengajar dan Belajar, Serta Berfatwa)*, Yogyakarta: Diva Press.
- Nu'aim, A. (1996). *Hibyatul Auliya*. Beirut: Dar Fikr. Jilid ke-4.
- Rahman, N. A. (1997). The Semantict Of Adab In Arabic, *Journal al-Shajarah*, Volume 2 No. 2, Kuala Lumpur: ISTAC,1997.
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan)*, Medan: Ciptapustaka Media Perintis.
- Salafy, A. M. A. S. (tt). *Ash-Shawarin wal Asinnab*. Lihat juga *Syarah Al-Ihya' dan Kunuz Al-Ajdad*.

- Utsaimin, A. A. S. I. (2019). *Syarab Hiyah Thalibil Ilmi (Akhlak Pencari Ilmu)*, Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana.
- Yazid, A. (2018). “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini”, dalam *JRTIE (Journal of Research and Thought of Islamic Education)*, Vol.1, No.1.
- Yutisna, U. (2020) Etika Belajar dalam Islam, *Jurnal: Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 1.